

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *NON DIRECTIVE* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP IMELDA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

INDRIA HUSADA
NPM. 1601020043

Program Studi Pendidikan Agama Islam



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Indria Husada
NPM : 1601020043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 07/10/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Dr. Munawir Pasaribu, MA

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris,

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Indria Husada

NPM : 1601020043

Jenjang pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP *Imelda Medan*** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 Mei 2021

Yang menyatakan


Indria husada

Npm : 1601020043



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi

Nama Mahasiswa : **Indria Husada**
Npm : **1601020043**
Semester : **VIII**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Penggunaan Model Pembelajaran *Non-Directive* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
08 April 2021	Perbaiki judul sesuaikan dengan isi		Perbaiki !
27 Mei 2021	Lengkapi daftar isi dan sistematika penulisan		Perbaiki !
08 Juni 2021	Di pembahasan jangan ada footnote		28 Juni 2021 ACC Skripsi

Unggul Cerdas Terpercaya

Medan, 23 Juni 2020

Diketahui/Disetujui

Diketahui/ Disetujui

Pembimbing Skripsi

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *NON DIRECTIVE* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP IMELDA MEDAN**

**INDRIA HUSADA
NPM. 1601020043**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan. Untuk mengetahui kendala penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan. Untuk mengetahui strategi mengatasi hambatan penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran Non Directive yang dilakukan guru yaitu Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta serta perkembangan kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan yang hendak dicapai. Kendala yang dihadapi semalam penggunaan pembelajaran Non Directive bahwa kelas yang mendapat jam pelajaran terakhir, siswa kurang konsentrasi belajar karena berisik lingkungan belajar siswa, kurang kesadaran siswa dalam memenuhi tugasnya, tingkat kecerdasan siswa. Strategi guru dalam Guru mengatasi kendala yang dihadapi yaitu mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran, mendidik siswa untuk belajar konsentrasi, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, menanamkan sikap disiplin kepada siswa, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan seorang guru juga harus berpakaian dengan rapi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Non, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

USE OF NON DIRECTIVE LEARNING MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN SMP IMELDA MEDAN

INDRIA HUSADA
NPM. 1601020043

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the use of the Non-Directive learning model in the subject of Islamic Religious Education at SMP Imelda Medan. To find out the constraints of using the Non-Directive learning model in the Islamic Religious Education subject at SMP Imelda Medan. To find out strategies to overcome obstacles in using the Non-Directive learning model in Islamic Religious Education subjects at SMP Imelda Medan. This research uses a qualitative approach. The results of the study indicate that the Non-Directive learning model carried out by the teacher, namely the model without direction, is more nurturing for students than controlling the sequence of learning. The emphasis is more on developing an effective long-term learning style as well as developing a well-directed and strong individual personality rather than on the subject or goal to be achieved. The constraints faced last night were the use of Non-Directive learning that the class that received the last lesson hours, students lacked concentration in learning because of the noisy learning environment of students, students lacked awareness in fulfilling their duties, the level of student intelligence. The teacher's strategy in the teacher overcomes the obstacles faced, namely including students in the learning process, educating students to learn to concentrate, conditioning students to be ready to learn in class, instilling a disciplined attitude to students, using learning media that is in accordance with the material to be delivered so that learning objectives can be achieved well and a teacher must also dress neatly.

Keywords: Non-Learning Model, Islamic Religious Education Subject

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Penggunaan Model Pembelajaran Non Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Imelda Medan".

Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat yang telah membawa ummatnya dari alam jahiliyah menuju alam yang disinari oleh Iman dan Islam.

Skripsi merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk menyelesaikan studinya. Sebagai manusia penulis tentu tidak luput dari salah, demikian halnya dalam penulisan skripsi ini tentu terselip banyak kesalahan yang muncul dari beberapa faktor mulai dari penyusunan proposal, penelitian dan menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Secara khusus dengan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda dan tercinta yang telah mengasuh dan mendidik dengan curahan kasih sayang, yang juga memberikan bantuan material dan moril hingga selesainya skripsi ini, dengan penuh ketabahan selalu mendampingi dan memotivasi untuk menyelesaikan studi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program sarjana ini, dan semoga UMSU semakin Unggul, Cerdas, Terpercaya.

2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA.
3. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Zailani, MA dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA.
4. Ketua program studi Ibu Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi sekaligus dosen pembimbing penulis dan sekretaris Bapak Hasrian Rudi, M.Pd.I yang telah memberikan arahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
5. Terima kasih kepada Biro Fakultas Agama Islam yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan informasi terkait kampus dan melancarkan segala administrasi terkait perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu selaku staf pengajar pada studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak mentransferkan ilmu selama perkuliahan.
7. Disampaikan juga penghargaan kepada SMP Imelda Medan, terkhusus kepada Ibu Syawalina Fitriani, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah, para Dewan Guru, Staf Tata Usaha, serta siswa dan siswi SMP Imelda Medan yang telah memberikan bantuan dan partisipasi dalam melakukan penelitian sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Terima kasih untuk semua rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, bukan maksud untuk mengecilkan arti pentingnya peran mereka, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, retaknya gading karena alami, tiada orang yang tak bersalah, kecuali Ilahi Robbi. Mohon maaf atas segala kesalahan selama ini, begitupun disadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu diharapkan masukan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih kepada semuanya, tiada lain yang diucapkan selain kata semoga kiranya mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan semuanya dalam

lindungan Allah SWT, Aamiin. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan niat baik hambanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 30 April 2021
Hormat Peneliti

IDNRIA HUSADA
NPM. 1601020043

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Uraian Teori.....	9
1. Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	9
a. Pengertian Model Pembelajaran	9
b. Pengertian Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	9
c. Tujuan Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	11
d. Manfaat Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	12
e. Tahapan-tahapan Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	13
f. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	14
g. Kelemahan Model Pembelajaran <i>Non Directive</i>	15
2. Pendidikan Agama Islam	16
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	16
b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	17
c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	17
d. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Berfikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Kehadiran Peneliti.....	31
D. Tahapan Penelitian.....	32
E. Data dsan Sumber Data	33
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisa Data	36
H. Pemeriksaan Keabsahan Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Profil Sekolah	39
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik SMP Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2020/2021	40
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMP Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2020/2021	41
Tabel 4.3 Triangulasi Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive	48
Tabel 4.4 Triangulasi Faktor Penghambat	51
Tabel 4.5 Triangulasi Mengatasi Masalah Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam	53

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dianggap penting karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan kedudukan yang mulia, baik disisi Tuhannya maupun didalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang dikatakan Ahmadi, Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sadar atau disengaja dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab kepada anak didik. Pendidikan merupakan proses interaksi timbal balik yang terus menerus demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan¹. Dengan demikian pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan hidup bahagia.

Model pembelajaran *non directive* atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran tidak langsung yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru, atau biasa disebut dengan pembelajaran tidak langsung. Model ini dikemukakan oleh Carl Rogers. Dalam pengajaran seharusnya didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusiawi diri pada konsep-konsep bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Menurut model ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa menjelajahi ide-ide baru tentang hidupnya, tugas sekolahnya dan kehidupan dengan teman-temannya.

Peran guru dari pengajaran *non-direktif* adalah sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Model ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggungjawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

¹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012) h. 70.

Metode ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara belajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berpikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga dapat merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan di lapangan².

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Sardiman juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta penanaman sikap mental dan nilai-nilai.³ Tujuan pendidikan tersebut tidak akan tercapai apabila setiap elemen kurang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Salah satunya elemen yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan adalah guru, karena gurulah yang memberikan pembelajaran langsung terhadap siswanya. Begitu juga di sekolah, keberhasilan siswa dalam belajar tergantung terhadap usaha guru dalam menyajikan materi pelajaran dan dalam menggunakan model mengajar yang baik dan efektif.

Disisi lain, suasana belajar khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. Apabila pembelajaran menyenangkan dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya akan membuat aktivitas belajar siswa meningkat. Dalam hal ini guru harus dapat memfasilitasi siswa agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan membuat siswa aktif dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat

²Rostiyah. *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 76.

³Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 28.

tercapai. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu dipandang sebagai pelajaran yang sangat sulit dan membosankan, sehingga kurang diminati oleh banyak siswa. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperoleh siswa selalu monoton dan disajikan kurang menarik oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional siswa selalu mengantuk dan perhatiannya kurang karena membosankan, sehingga pemahaman dan keaktifan belajar siswa menjadi menurun.

Keberhasilan proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah dosen/guru mahasiswa/siswa, lingkungan, kurikulum, strategi, metode dan media pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, guru harus memilih model, strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi.

Penggunaan Metode yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar⁴. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang biasanya menggunakan metode konvensional memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan sosial. Upaya peningkatan keaktifan belajar siswa sangatlah tidak mudah, karena pembelajaran konvensional sekarang ini kurang cocok lagi untuk mentransfer ilmu ke peserta didik. Namun sampai saat ini masih banyaknya pendidik yang masih memakai dan bertahan dengan metode-metode konvensionalnya sebab metode-metode tersebut tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup penjelasan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri agar lebih aktif dalam belajar.

Maka sangatlah urgen bagi pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap strategi pembelajaran modern.

⁴Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 153
Hasrian Rudi & Widya Masitah, *Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (2016-2017)*

Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan penerapannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa⁵. Peningkatan aktifitas dan kreatifitas tersebut berarti pula peningkatan kualitas proses belajar dan bisa berlanjut pada peningkatan hasil belajar siswa. Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep pendidikan agama islam yang di ajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengkaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana guru dapat meningkatkan aktifitas proses belajar sebagai hasil belajarnya. Kemampuan guru di tuntut dalam mengelola kelas agar suasana belajar siswa selalu aktif dan produktif melalui strategi dan metode mengajar yang di rencanakan, tercapai atau tidaknya tujuan belajar tersebut diantaranya di pengaruhi oleh keaktifan atau aktifitas belajar siswa. Dalam hal ini, sudah dijelaskan juga di dalam al-qur'an mengenai peran seorang guru dalam menggunakan metode ataupun sebuah model pembelajaran hal ini tercantum dalam al-qur'an surah An-nahl : 125

Artinya :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا إِحْسَانًا إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶ Ayat ini menjelaskan tentang peran seorang guru dalam proses belajar mengajar, khususnya mengenai penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang baik, yang di ayat ini dikatakan dengan *hikmah* dan *mau'izhoh hasanah*. Artinya, hendaklah seorang

⁵Trianto, *Mendesain Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning) di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2013) h. 41.

⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra) h. 281

guru menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, dan siswa dapat memaknai apa yang diberikan kepadanya. Dan juga pada ayat ini guru dituntut untuk memahami apa yang diinginkan siswa sehingga siswa mampu mengambil pelajaran dari apa yang guru berikan.

Menurut Trianto, masalah pokok dalam pembelajaran formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak merata kurangnya keaktifan belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Keaktifan ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional yang disebut-sebut sebagai penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa ini juga menjadikan suasana kelas cenderung *teachercentered* sehingga siswa menjadi pasif⁷. Oleh sebab itu perlu rasanya seorang pendidik menggunakan metode-metode pembelajaran yang menuntut siswa aktif, kreatif dan tidak membosankan. dan disini model pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa adalah pembelajaran *Non-Directive*. Metode pembelajaran ini selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat juga mengajarkan siswa belajar mandiri dan bebas tanpa ada tekanan dari guru. Dalam pembelajaran ini guru hanya memosisikan dirinya sebagai Fasilitator yang bertugas memfasilitasi kebutuhan siswa.

Kenyataannya yang terjadi di lapangan masih jauh dari harapan-harapan yang ada. Kegiatan belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan bagi anak, dewasa ini semakin mengalami kemunduran dan kemerosotan. Belajar semakin dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan tidak berkembang. hal ini ditandai masih adanya guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun atau catatan yang sama, banyaknya materi hafalan, gaya mengajar terkesan monoton dan tidak berubah, tanpa menggunakan media pengajaran, standar, formal dan baku.

⁷Trianto, *Mendesain Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning) di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2013) h. 6.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil pengamatan sementara, penulis menemukan siswa SMP Imelda Medan, masih relatif kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang cenderung diam dari pada menjawab pertanyaan yang diutarakan guru kepadanya. Padahal menurut asumsi penulis, guru yang mengajar bidang studi tersebut menggunakan bahasa yang jelas dan intonasinya pun sudah cukup bagus.

Dan juga menurut pengakuan guru agama yang mengajar, mereka sudah berusaha untuk membangkitkan keaktifan belajar siswa, baik itu dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab maupun tugas belajar. Akan tetapi masih banyak sikap siswa dan perilaku siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya.

Memang dalam penggunaan metode kebanyakan guru tersebut masih menggunakan metode ceramah dan belajar kelompok. Disamping itu, penulis juga melihat dalam hal penerapan metode, strategi, maupun model pembelajaran pada umumnya guru masih belum maksimal, sehingga berdampak kepada rendahnya keaktifan siswa di dalam kelas dan hal ini terlihat dari beberapa gejala yang penulis temukan yaitu masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dan pelajaran yang diajarkan gurunya dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa siswa yang acuh dengan pelajaran yang disajikan gurunya, masih ada siswa yang mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang bermain-main dan berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, masih ada sebagian kecil guru yang menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional yang terkesan membuat anak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu penulis menawarkan salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran *Non-Directive*, dimana sepengetahuan penulis dan berdasarkan referensi-referensi yang penulis temukan bahwasanya model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian membuat suatu penelitian yang berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Non Directive* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Imelda Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dan pelajaran yang diajarkan gurunya dengan baik bahkan ada siswa yang bermain-main dan berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Masih rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Imelda
3. Masih ada sebagian kecil guru yang menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional yang terkesan membuat anak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.
2. Bagaimana kendala penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.
3. Bagaimana strategi mengatasi hambatan penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.
2. Untuk mengetahui kendala penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.
3. Untuk mengetahui strategi mengatasi hambatan penggunaan model pembelajaran Non Directive mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis bagi mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan kajian tentang penggunaan model pembelajaran *non directive* dalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah Menengah Pertama Imelda Medan, terutama bagi kepala sekolah dan tenaga pengajar, merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Model Pembelajaran *Non Directive*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.⁸ Dapat juga diartikan suatu pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.⁹ Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Non Directive*

Model pembelajaran *non directive* (tidak langsung) adalah tanpa mengurui. Yang dimaksud tanpa mengurui adalah datang atau timbul dari perasaan, pengalaman, pemahaman, dan solusi yang dipilihnya sendiri.¹⁰

Model pembelajaran *Non derective* merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *Non Derective*. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang.¹¹ Oleh karna itu, pengajaran didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka.

⁸Trianto. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta: indonesia, 2013), h. 5

⁹Al Fauzan Amin. *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres, 2015), h. 6

¹⁰Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: bumi Aksara, 2014). h. 20

¹¹Ibid.

Karna hal ini adalah hal yang sangat esensial bagi keberhasilan sebuah proses pendidikan yang diharapkan. Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagai mana siswa memandang guru mereka.

Kepribadian guru seperti: memberi perhatian, hangat, supportif (memberi semangat) dan baik, diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa.¹² Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan. Guru sebagai pengajar yang mendidik memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan motivasi membangkitkan belajar siswa.

Model mengajar *non directive* merupakan salah satu model mengajar dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri, mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri. Dalam pelaksanaan disekolah banyak diketahui model-model atau teknik-teknik mengajar. Salah satu model ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif.

Roestiyah mengemukakan bahwa model ini dikembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Siswa bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain.¹³

Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan dilapangan. Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas, yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan:

¹²Jamaludin, M,Ed, *Pembelajaran yang Efektif*, (Proyek Sinkronisasi dan koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2012). h. 59

¹³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2014). h. 156

- a. Observasi pada objek pelajaran
- b. Menganalisa fakta yang dihadapi
- c. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatannya
- d. Menjelaskan apa yang ditemukan
- e. Membandingkan dengan fakta yang lain

Kemungkinan guru hanya memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa, sehingga objek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berfikir dan menyusun pengertian yang baik.

Pengajaran *non directive* ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggung jawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat bergantung pada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagai gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Rogers untuk konseling *non directive*, dimana kapasitas klien untuk memperlakukan kehidupannya secara konstruktif sangat mempedulikan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalahnya dan merumuskan solusi-solusinya.

Pengajaran *non directive* cenderung bersifat berfokus pada siswa dimana guru sebagai fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empati dimana pengendalian diri siswa dapat dipupuk dan dikembangkan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model mengajar *non directive* merupakan model mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan pengendalian diri siswa dan menciptakan suasana komunikasi yang positif antara siswa dengan siswa antara guru dengan siswa.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Non Dervative*

Pembelajaran tidak langsung (*Non Directive*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis. Peranan guru yang terlalu dominan bisa dirubah dengan menenpatkan tanggung jawab proses pembelajaran pada siswa. Pendidikan yang tadinya lebih didasarkan pada mengingat, kini bisa dirubah dengan model untuk mengembangkan kemampuan siswa didalam pengamatan, analisa dan reasoning.

Dengan pembelajaran *non directive*, siswa akan lebih efektif dan dapat merangsang ekspresi siswa sebebaskan mungkin. Seorang siswa, harus dibekali jiwa yang berani dan kritis, (*independent critical thinking*) itu tidak hanya memerlukan kebebasan akademik saja, melainkan juga suatu kultur akademik yang dapat merangsang berpikir mandiri dan kritis.

Pola menghafal diluar kepala merupakan pola yang kontra produktif, yang justru menghambat pengembangan kreativitas dan pembaharuan. Karna itu model pembelajaran ini lebih mengikut sertakan keaktifan siswa. Misalnya: melalui diskusi dll. Karena hal ini menjadi tantangan bagi siswa untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuannya.

Dalam model pembelajaran ini yang terpenting adalah peran guru dalam membagikan dan mencakokkan kesadaran, sikap, disiplin, dan etos ilmiah pada siswa. Dengan kata lain, peran guru adalah sebagai pembimbing dan rekan siswa untuk mengklarifikasi pilihan-pilihan dari kebenaran ilmiah. Sehingga tak kalah pentingnya adalah kemampuan guru dalam merangsang hasrat ingin tahu siswa. Karna tanpa memiliki motivasi ingin tahu, segala usaha akan menjadi percuma.

d. Manfaat Model Pembelajaran *Non Directive*

Masyarakat kita adalah masyarakat yang berkembang masalah-masalah yang dihadapi memerlukan penanganan yang lebih komprehensif. Tak cukup hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja harus ditangani dengan pola lintas disiplin, disamping perlu diversifikasi keahlian dan keterampilan didalam masing-masing disiplin ilmu.

Karna itu, siswa perlu dilatih berpikir lintas disiplin. Hal ini misalnya dapat dilatihkan kepada siswa dengan mengajak mereka mengangkat problema-problema yang dihadapi, menganalisisnya, kemudian mengemukakan problem solving. Hal diatas dapat diklarifikasi, selain karena memberi pengetahuan pada siswa, keterampilan, seperangkat nilai yang berguna adalah.

- 1) Mengembangkan segenap potensi kepribadian siswa.
- 2) Memberikan landasan epistemologi yang menjadi “roh” dari ilmu pengetahuan positif dewasa ini.
- 3) Mendorong kemampuan berpikir kritis dan mandiri kepada siswa.

Peran guru dalam pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Oleh karna itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya yaitu: sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali sendiri ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang lain. Guru menggunakan teknik ini untuk membimbing siswa dalam penyelesaian karyanya dan membimbing siswa dalam mencari topik-topik pelajaran tertentu yang menarik baginya. Namun demikian, teknik ini tidak hanya diperuntukan bagi siswa yang lambat atau memiliki masalah belajar, tetapi dapat pula digunakan untuk siswa yang pintar dan tidak mempunyai masalah belajar yang berarti.

Secara singkat model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya. Prestasi belajar yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dalam diri individu (siswa) sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁴

e. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran *Non Directive*

Secara umum, sebagaimana halnya model pembelajaran ini juga memiliki tahapan.¹⁵ Rogers mengelompokannya ke dalam empat tahapan:

¹⁴Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2014). h.23

¹⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 19-20

- 1) Membantu siswa menemukan inti permasalahan siswa yang dihadapinya.
- 2) Guru mendorong (memancing) siswa agar dapat mengespresikannya, perasaannya, baik positif maupun negatif. Disamping itu, guru harus mendorong (memancing) siswa agar dapat menyatakan dan menggali permasalahannya. Bagaimana caranya? Yaitu: menerima dengan tangan terbuka dan kehangatan serta tanpa memberikan penilaian (mencap salah atau buruk) terhadapnya.
- 3) Siswa secara bertahap mengembangkan pemahaman (kesadaran) akan dirinya. Ia berusaha menemukan makna dari pengalamannya, menemukan sebab dan akibat dan pada akhirnya memahami (menyadari) makna dari perilakunya dari sebelumnya. Dalam hal ini, dimana siswa berada dalam tahapan diantara upaya menggali permasalahannya sendiri dan upaya memahami perasaannya, guru mendorong siswa untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Tugas guru jangan memberikan alternatif, tetapi berusaha membantu mengklarifikasi alternatif-alternatif yang diajukan siswa.
- 4) Siswa melaporkan tindakan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah yang telah diambilnya pada tahap ketiga diatas). Lebih jauh ia merefleksikan ulang tindakan yang telah diambilnya tersebut, dan berupaya membuatnya lebih baik dan efektif. Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar¹⁶.

f. Kelebihan Model Pembelajaran *Non Directive*

Suatu model banyak digunakan oleh guru disekolah adalah karena model itu sendiri memiliki sifat-sifat atau kelebihan-kelebihan yang dapat menunjang keberhasilan pengajaran tersebut. Demikian juga halnya dengan model *Non-Directive* mempunyai kelebihan-kelebihan sebagaimana dinyatakan oleh Dewa ketut sebagai berikut:

¹⁶Ibid.

- 1) Pendekatan ini sangat baik digunakan jika anak memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri dan mengungkapkan perasaan-perasaan serta pikiran-pikirannya secara verbal.
- 2) Pendekatan ini cocok dipergunakan sebab masalah yang dihadapi anak tetap menjadi tanggung jawab anak sendiri walaupun guru memberikan bantuan-bantuan berupa pertanyaan penggali (*probling*) ajakan tetap menekankan supaya anak memusatkan perhatian pada refleksi diri.

Berdasarkan kutipan diatas, maka model *Non-Directive* sangat bagus untuk diterapkan, dimana model ini dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa serta dapat membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri. Oleh karena itu diharapkan model ini lebih dikenal dan dipergunakan dalam berbagai kesempatan proses belajar mengajar yang memungkinkan.

g. Kelemahan Model Pembelajaran *Non Directive*

Sebagaimana kita yakin, bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia Tidaklah pernah mencapai kebenaran mutlak sampai seratus persen, demikian pula halnya dengan penggunaan model *non directive* juga mempunyai kelemahan-kelemahan seperti yang dikemukakan Dewa ketut sebagai berikut:

- 1) Cara pendekatan yang berpusat pada anak ini menyita banyak waktu
- 2) Kemampuan dan keberanian anak mengungkapkan secara verbal seluruh permasalahannya sangat terbatas.
- 3) Kesukaran anak dalam memahami dirinya sendiri.
- 4) Pendekatan ini menuntut sifat dan sikap kedewasaan dari anak.

Disebabkan anak harus dapat menerima dan memecahkan masalahnya sendiri.

Dari kutipan di atas jelaslah pula bahwa model *non directive* mempunyai kelemahan-kelemahan seperti yang dikemukakan diatas, maka usaha gurulah diharapkan untuk memahami agar kelemahan atau kekurangan-kekurangan itu dapat diperkecil.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradapan, pembudayaan manusia, dan pendewasaan manusia¹⁷.

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dkk mengartikan pendidikan agama sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.¹⁸ Dalam buku Abuddin Nata pendidikan islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁹

Dari uraian yang di atas, dapat diambil satu segi substansi untuk dilihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan

¹⁷Muhamad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016). h. 55

¹⁸Abdul Majid dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdarya, 2014) h.130

¹⁹ 34 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) h. 340.

Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Ilmu Pendidikan Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan. Hal tersebut disebabkan Ilmu Pendidikan Islam memiliki fungsi untuk melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus di ikhtisarkan agar menjadi kenyataan. Memperhatikan hal tersebut di atas maka ilmu pendidikan perlu dipelajari setiap muslim, bila berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakannya dapat berlangsung lancar dan mencapai sasarnya.

Jadi pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak tujuannya adalah ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna (Insan Kamil), dengan teori-teori dan konsep yang berdasarkan ajaran Islam yang berhubungan dengan usaha pembentukan pribadi muslim sejati.

Dengan demikian jelaslah bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Hal ini merupakan suatu proses pendewasaan dan transformasi intelektual yang sangat berperan dalam usaha pembentukan pribadi dan masyarakat muslim sejati yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan sebagai pertanggung jawaban kepada masyarakat dan Allah pencipta alam semesta.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan ber akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan

Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila.²⁰

c. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.²¹

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu

²⁰ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 35.

²¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24

menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²²

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²³

d. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴ Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.²⁵

Pengertian lain dikemukakan oleh L. D. Crow dan A. Crow. “Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Dari beberapa pengetahuan tersebut, maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah langkah-langkah berupa proses rangsangan dan bimbingan yang

²²Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 29

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 46-47.

²⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 15

²⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kecana, 2016), h.

dilakukan oleh guru kepada siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah perubahan perilaku yang sesuai dengan teori Bloom yakni bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

1) Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi. Penguasaan pengetahuan dan informasi seperti penguasaan mengenai fakta, konsep, generalisasi dan prinsip merupakan materi pembelajaran yang akan membantu bahkan merupakan hal yang penting untuk proses pembelajaran pada tahap yang lebih tinggi. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah orang tersebut dalam melaksanakan aktivitas belajar.

2) Sikap dan apresiasi

Domain sikap (afektif) adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap sesuatu hal. Domain afektif bersentuhan dengan aspek psikologis yang sulit, untuk didefinisikan pada bentuk tingkah laku yang dapat diukur (spesifik). Hal ini disebabkan aspek sikap dan apresiasi berhubungan dengan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang, sehingga yang meuncul dalam aspek perilaku belum tentu menggambarkan sikap seseorang.

3) Keterampilan dan penampilan

Domain keterampilan adalah domain yang menggambarkan kemampuan dan keterampilan (*skill*) seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau *performance*. Keterampilan merupakan tujuan pembelajaran khusus yang berhubungan dengan kemampuan motorik (domain psikomotorik). Keterampilan bisa berupa keterampilan fisik dan

keterampilan non fisik. Keterampilan fisik adalah keterampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot sedangkan keterampilan non fisik adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu persoalan.²⁶

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumberbelajar, dan penilaian hasil belajar.²⁷

a) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.²⁸ Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.²⁹

b) RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.³⁰ RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

²⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014) h. 40-42

²⁷Peraturan Pemerintah, Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 20

²⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 65 Tahun 2013, Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, Lampiran.

²⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 41 Tahun 2007, Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, Lampiran.

³⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 59

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adapun komponen-komponen RPP diantaranya adalah: ³¹

a) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas/kelompok belajar, semester/tingkatan, program, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah aktivitas pembelajaran.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi ajar

³¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 3 Tahun 2008, Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, Program Paket C, Lampiran.

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan pro-sedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan un-tuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i) Kegiatan pembelajaran

(1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru dapat melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- (a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif,

inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(3) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Dalam kegiatan penutup, guru:

- (1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.³²

j) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

k) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu

³²Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2011) h. 147.

kepada Standar Penilaian. Salah satu dari komponen-komponen RPP yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ialah metode pembelajaran. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan pada Allah Swt. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*ṣawab*) dan hukuman (*'iqab*).³³

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu sangat penting dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya adalah, selain untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu, juga untuk mengetahui dimana posisi penelitian ini dibanding dengan peneliti yang sudah ada. Sebagian dari penelitian ini yang sudah ada itu antara lain:

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Penelitian saat ini
1	Erm Yanti, (2009) ³⁴	Penerapan Metode <i>Non Directive</i> Tentang Memahami Hubungan antara Struktur Antar Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Pada Mata Pelajaran Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Negeri 019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus pertama hanya memperoleh rata-rata nilai sebesar 62,96 atau dengan kategori kurang baik, dan rata-rata hasil belajar sains murid siklus kedua adalah 67,80 atau dengan kategori cukup baik, sedangkan siklus ketiga dicapai nilai rata-rata sebesar 74,40 atau	Penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda yakni Siswa Kelas VII SMP serta pada matapelajaran yang berbeda; Pendidikan Agama Islam.

³³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 166.

³⁴Erm Yanti, Penerapan Metode Non Directive Tentang Memahami Hubungan antara Struktur Antar Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Pada Mata Pelajaran Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV SD Negeri 019 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang. Skripsi. 2009.

		Rimbo Panjang Kecamatan Tambang.	dengan kategori baik. Jika ditinjau dari segi ketuntasan belajar, maka diperoleh persentase ketuntasan 88,89%. Atau lebih besar dari persentase indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 75%).Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran <i>Non Directive</i> , sedangkan perbedaannya adalah Ermi Yanti untuk mengetahui hubungan antara struktur antar bagian tumbuhan dan fungsinya pada mata pelajaran Sains dan meningkatkan hasil belajar, sedangkan penulis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.	
2	Dodi Candra, (2015) ³⁵	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Inside-OutsideCircle</i> terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Inside-OutsideCircle</i> lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat	Penelitian ini Menggunakan Metode <i>Non Directive</i> , serta menggunakan rancangan penelitian kualitatif.

³⁵Dodi Candra, Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Inside-OutsideCircle* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT AZ-ZUHRA Islamic School Pekanbaru. Skripsi. 2015.

		Agama Islam di SMP IT AZ-ZUHRA Islamic School Pekanbaru	disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Inside-Outside Circle</i> dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada pelajaran pendidikan agama islam Kelas VIII SMP IT Az-zuhra Islamic School Pekanbaru. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah Dodi Candra meneliti tentang Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Inside-Outside Circle</i> sedangkan penulis meneliti tentang model pembelajaran <i>Non Directive</i> .	
3	Muhammad Annuar (2009) ³⁶	Penerapan Teknik Mencari Pasangan (<i>Make a match</i>) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas dalam pembelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah Al-	hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Annuar menunjukkan bahwa menggunakan tehnik belajar tipe <i>make a match</i> dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fiqh di madrasah Tsanawiyah	Penelitian ini menggunakan teknik <i>non directive</i> , serta tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran

³⁶Muhammad Annuar, Penerapan Teknik Mencari Pasangan (*Make A Match*) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas dalam pembelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah Al-Muttaqin Tampan Pekanbaru. Skripsi. 2009.

		Muttaqin Tampan Pekanbaru	Al-Muttaqin Tampan Pekanbaru. Persamaan yang dilakukan dengan penulis adalah bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan teknik yang berbeda, perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran Non-Directive terhadap keaktifan belajar siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 Rokan IV koto tersebut.	pendidikan agama islam.
--	--	---------------------------	--	-------------------------

C. Kerangka Berfikir

Pemilihan strategi, pendekatan, teknik dan metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Model Pembelajaran *Non-Directive* berbeda dengan strategi atau model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok dengan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok lain. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

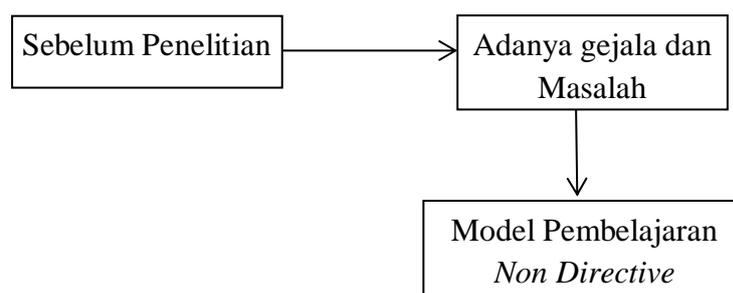
Metode mengajar *Non-Directive* merupakan salah satu metode mengajar dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri. Penggunaan Metode *Non-Directive* adalah dengan cara Guru memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa sehingga obyek belajar berkembang sesuai yang diharapkan.

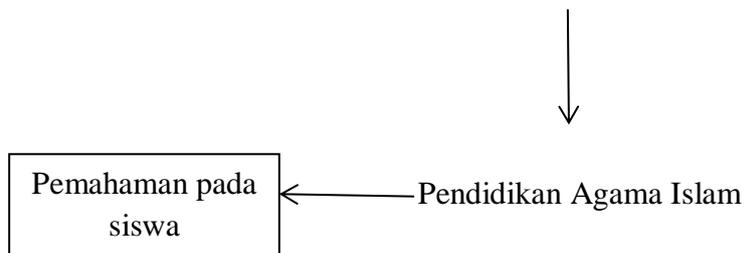
Siswa menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya aktif berfikir dan menguasai pengertian yang baik. Penggunaan Model Pembelajaran *Non-Directive* meningkatkan hasil belajar siswa, melalui upaya Metode pembelajaran Non-Direktive dapat meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki siswa baik

kemampuan dalam aspek pengetahuan, Sikap maupun keterampilan, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Metode Pembelajaran *Non-Directive* melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan keterampilan berkomunikasi sehingga siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan gagasan dan memberikan kontribusi keberhasilan pembelajaran melalui keberhasilan kelompoknya. Metode Pembelajaran *Non-Directive* menuntut siswa agar dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, belajar dari siswa yang lain mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik serta siswa dapat berpraktik memecahkan permasalahan. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang serta pada akhirnya memiliki dampak pembelajaran yaitu berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Keberhasilan peranan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran. Metode Pembelajaran *Non-Directive* akan terlaksana dengan baik jika dirancang dengan perencanaan yang baik pula, sesuai dengan materi yang akan disampaikan terlebih dahulu rumuskan tujuan pengajaran, memilih isi, melalui tahapan persiapan, persentasi guru, kegiatan kelompok, persentasi kelompok, evaluasi dan penghargaan.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap³⁷.

Menurut Sutrisno Hadi, metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.³⁸ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan sumber data yang akan dipakai pada saat penelitian.³⁹

Jadi sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelitian mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Penelitian didasarkan pada persepsi emik. Persepsi emik bertujuan untuk mengungkapkan dan mengurangi sistem dan perilaku bersama satuan strukturnya dan kelompok struktur satuan-satuan itu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Imelda Medan yang beralamat Gg. Nusa Indah No.3, Pulo Brayon Darat I, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2013), h. 5

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, fakultas psikologi UGM (Yogyakarta: 2014), h. 4

³⁹ Ibid

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2019/2020 yaitu pada bulan Januari 2020 sampai Juni 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/minggu																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
3.	Seminar Proposal																	■							
4.	Pengumpulan Data/riset																	■	■	■	■				
5.	Bimbingan Skripsi																								
6.	Sidang Meja Hijau																								

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁰

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti

⁴⁰Ibid, hlm. 67

melakukan penelitian di Kelas VII SMP Imelda Medan tanggal pada bulan Januari sampai dengan Juni 2021. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai Penggunaan model pembelajaran non-directive pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

D. Tahapan Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:⁴¹

- a) Menetapkan fokus penelitian Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
- b) Menentukan setting dan subjek penelitian Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.
- c) Pengumpulan Data, pengolahan data, dan analisis data. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.
- d) Penyajian data. Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian

⁴¹ Bagong Suyanto & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015). h. 170-173

biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.

E. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Deskriptif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas yakni penggunaan model pembelajaran *Non Directive* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder.

- a. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari narasumber (Sumber Utama) guna untuk memperoleh atau mengumpulkan keterangan-keterangan selanjutnya diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini penulis langsung mewawancarai objek yang diteliti yaitu guru dan siswa.
- b. Data skunder adalah data yang merupakan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari sumber penelitian dengan mempelajari berbagai sumber dan dokumen yang diperoleh dari objek penelitian yang memiliki relevansi dengan sasaran penelitian, seperti buku literature yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan interview (wawancara), observasi dan dokumentasi.

1) Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek alam yang lain. Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴²

Observasi (pengamatan) ini diperoleh dari gambaran data mengenai model pembelajaran Non Directive pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

Ada dua jenis observasi yang biasa digunakan oleh para peneliti yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah observer berpura-pura ikut dalam kehidupan yang diobservasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti turut ambil bagian data kehidupan orang yang diobservasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana penggunaan model pembelajaran Non Directive pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

2) Metode Interview

Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung informasi.⁴³

Dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

- b. Interview tak terpimpinan (bebas) adalah proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interview.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, artinya yang menginterview memberikan kebebasan kepada orang yang diinterview untuk memberikan tanggapan atau jawabannya dan pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.

Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai langsung Kepala Sekolah berkenaan dengan bagaimana penggunaan model pembelajaran Non Directive pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen terhadap alokasi penelitian antara lain seperti absen kelas, kompetensi guru yang ada disekolah tersebut. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, notulen rapat, jujuagenda dan sebagainya.⁴⁴

Jadi metode dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif di SMP Imelda Medan seperti:

- a. Sejarah berdirinya sekolah
- b. Keadaan peserta didik
- c. Keadaan guru
- d. Keadaan aktivitas belajar mengajar
- e. keadaan sarana prasarana
- f. Prestasi belajar peserta didik

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 201

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁵

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benarmenjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

c. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

d. Penarikan kesimpulan

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti. Setelah data hasil penelitian terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yang dapat diartikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan berfikir induktif, yaitu kesimpulan yang ditarik atas dasar data empiris setelah sebelumnya dilakukan verifikasi data.⁴⁷ Dengan kata lain, dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertulis.

B. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Tuntuta Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertas*, (Bandung: SinarBaru Algensindo Offset, 2015). h. 86.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data, untuk itu dalam angka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan triangulasi tehnik, yaitu penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah/Instansi : SMP SWASTA IMELDA
- 2) NPSN : 69895930
- 3) Akreditasi SMP : Belum
- 4) Izin Operasional : 420/8124.PPMP/2015
- 5) Alamat : Jl. Bilal No.24 Pulo Brayan Darat 1
- 6) Kecamatan : Medan Timur
- 7) Kabupaten/kota : Medan
- 8) Provinsi : Sumatera Utara
- 9) Kode pos : 20293
- 10) 10) Telepon : 061-80089414
- 11) Email : jhs_imelda@yahoo.com
- 12) Tahun Berdiri : 2015
- 13) NPWP : 74.068.820.5-113.000
- 14) Nama Ka. SMP : Try Susetyo, SH
- 15) No. Tlp /HP : 0852 6289 7970
- 16) Kepemilikan Tanah : a. Status Tanah : Milik Yayasan
b. Luas Tanah : 1838 m²
- 17) Status Bangunan : Milik Yayasan

b. Visi dan Misi

Visi : “Terwujudnya SMP Swasta Imelda Medan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian, karakter peserta didik yang unggul, cerdas dan berprestasi dalam beragama dan berbangsa, berbudi pekerti, berilmu pengetahuan dan berwawasan lingkungan.”

Misi :

1. Menanamkan Nilai-Nilai Agamais dalam perilaku sehari-hari.
2. Menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air
3. Membentuk pribadi berakhlak mulia dan berprestasi tinggi
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan beragam bahasa
5. Menciptakan generasi yang unggul dalam IPTEK sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi
6. Mempersiapkan siswa yang Unggul, Cerdas dan Berakhlak sehingga mampu bersaing serta siap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya
7. Mewujudkan pelaksanaan pengelolaan, perlindungan, dan pelestarian Lingkungan Hidup

c. Fasilitas Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Try Susetyo, SH selaku kepala sekolah SMP Swasta Imelda memiliki sarana dan fasilitas yang mendukung

Laporan penelitian kuantitatif eksperimen ini disajikan dengan menampilkan analisis ketuntasan belajar siswa. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dengan materi materi menghindari minuman keras judi dan pertengkarannya Siswa Kelas VIII-A SMP Imelda Medan.

d. Data Siswa

Tabel 4.1
Daftar Peserta Didik SMP Swasta Imelda Medan
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Al Ghazali	L	
2	Anazwa Putri Efendi Batubara		P
3	Ayu Rehana Shilmi		P
4	Boanda Situmorang	L	
5	Cucdlia Andiena Putri		P
6	Claudia Ramalia Sihotang		P
7	Diah Maisyaputri		P
8	Dimas Prayogi Izwar	L	
9	Dita Aulia Indriani		P

10	Erla Heycel Avriani Simanjuntak		P
11	Fadlan Habibi Harahap	L	
12	Fanny Nurkhasanah		P
13	Farisa Nurkhasanah		P
14	Febiola		P
15	Giela Roma Anggita Simamora		P
16	Hasbi	L	
17	Larya Humaira Zahra Nst		P
18	Lutfi Hazizi	L	
19	M Fiqih Buchori	L	
20	Michael Reno Pelawi	L	
21	Mufti Rizky	L	
22	Naia Alysa Putri		P
23	Nandita Nuralfallah Lbs		P
24	Nauval Hibrizi Akbar	L	
25	Para Perwita Sari		P
26	S. Prita Raj		P
27	Sachsiyah CHantika Layyana		P
28	Selvia Rajani		P
29	Yafi Khairohid	L	
30	Zainal Arif	L	

e. Data Guru

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru SMP Swasta Imelda Medan
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama Guru	Jabatan
1	Try Susetyo, SH	Kepala Sekolah
2	Mahmad, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah
3	Me YuIma Hartanti, S.Pd	Bendahara
4	Satrlyo Sukeml, S.Pd.I	WaKa I Bid. Kurikulum
5	Rizky Zulpiany Usk S.Pd	WaKa II Bid. Kesiswaan
6	Amir Daris. M.Pd	WaKa III SarPras
7	Suyono, SI I	WaKa IV Bid. Humas
8	Fitria Hidayani, S.Kom	Staff Tata Usaha
9	Sift Rokayah, S.Kom	Staff Teta Usaha
10	Ria Julia Saragih, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	Lisa Sari Dewi, S.Pd	Bahasa Indonesia
12	Yuli Andriani, S.Pd	Bahasa Indonesia
13	Susiana, S.Pd	Bahasa Inggris
14	Vanni Almunawaroh Fathonah, S.S	Bahasa Jepang
15	Muhammad Haditya Rahman	PIM
16	Fikri Mukhasyaf, M.N	Matematika
17	Patti Rizky Aulla, S.Pd	IPA

18	Ester Tri Udur Purba, S.Pd.k	PAK
19	Rindika Milzar Miraza, S.Pd	SBK
20	Lenny Simanulang, S.Pd	IPS
21	Tuah Panjaitan, S.Pd	IPS
22	Emi Agustina Siregar, S.Pd	IPS
23	Khaidir Ali, M.PA	PKn
24	Alya Fahrissa Lubis, S.Or	PJOK
25	Dwina Puntamasa.i Siregar, S.Pd	Matematika
26	Syaitul Hzdid Tambunan, S.Pd	IPA
27	Febi Mustika Hardy, S.Pd	PJOK
28	Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I	PAI

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Non Directed*

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menyebabkan perubahan tingkah laku maupun prestasi pada diri siswa yang dapat dinyatakan dalam nilai Standart Kompetensi.

Dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Non Directive* pada kelas VIII SMP Imelda Medan, siswa dipandang sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran. Mereka pada dasarnya memiliki kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran dipandang sesuai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam Model Pembelajaran *Non Directive* ini motivasi siswa terjaga, sehingga siswa lebih banyak aktif, bertanya, mencari dan akhirnya menyimpulkan materi diajarkan dengan bimbingan guru.

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, yaitu:

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam tahap ini adalah tindakan yang paling menentukan karena hasil dan analisis tindakan pembelajaran ini akan dijadikan bahan bagi peneliti untuk tindakan pembelajaran pertemuan pertama untuk penelitian berlangsung dalam satu kali pertemuan. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.

Guru memberikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan menganjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.

Guru minta peserta didik menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan anda sampaikan dalam kegiatan belajar.

Guru menyampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif. Guru meminta peserta didik untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah anda sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasa materi anda. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran benar- benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Dalam penggunaan model pembelajaran Non Directive, sebelum penyusunan kegiatan pembelajaran didalam kelas, hal pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan. Dalam perencanaan ini hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis kelas untuk mengetahui keadaan kelas tersebut.

b. Perencanaan Kelas dalam Pembelajaran

Model mengajar non directive merupakan salah satu model mengajar dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri, mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memiliki hubungan konseling dengan siswa dan memandu pertumbuhan serta perkembangannya. Dalam peran ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru tentang kehidupan, sekolah mereka, dan hubungan mereka dengan orang lain. Model menciptakan lingkungan dimana siswa dan guru adalah mitra dalam pembelajaran, berbagai gagasan secara terbuka, dan saling berkomunikasi secara jujur. Adanya perencanaan sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Imelda Medan adalah sebagai berikut :

Sebelum pembelajaran, yang harus saya persiapan terlebih dahulu membuat semua perangkat pembelajaran yang diperlukan, serta buku-buku yang

berkaitan dengan pembelajaran dan melihat materi yang akan diberikan. Hal ini saya lakukan untuk mempermudah dan sebagai pedoman saya ketika mengajar dikelas.⁴⁸

Berdasarkan keterangan tersebut, yang perlu di persiapkan sebelum pembelajaran adalah :

1) Menyusun silabus

Silabus merupakan perangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus di buat oleh masing-masing guru mata pelajaran untuk membantu guru menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan pembelajaran.

2) Menyusun RPP

Bagian penting lainnya yang harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan adanya RPP ini, guru akan lebih percaya diri saat proses pembelajaran dikelas karena mempunyai pedoman/panduan dalam mengajar. Hal ini dilakukan demi memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Menyusun perangkat dan instrumen lain (kurikulum, prota, promes, bahan yang harus dipelajari, pedoman pembelajaran, dsb)

c. Pelaksanaan kelas dalam pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang efektif dalam pembelajaran, ketika seorang guru mampu mewujudkan kondisi kelas yang memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan secara optimal dan menghilangkan semua hambatan yang dapat mengganggu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, dan menyediakan fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran perlu diketahui kondisi dan masalah yang terjadi pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 10.00 di ruang guru SMP Imelda Medan.

Menurut Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Setiap pembelajaran pasti selalu ada masalah, jadi perlu adanya usaha-usaha guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Jika masalah itu bersifat individu, maka guru akan mencari solusi dengan berkonsultasi dengan BK atau wali kelas. Selain itu guru juga melakukan pendekatan personal seperti menanyakan kesulitan belajar yang mereka hadapi dan member motivasi serta arahan kepada siswa.⁴⁹

Dan untuk masalah saat pembelajaran seperti mengantuk, bergurau dengan teman, itu biasanya saya beri arahan untuk mengambil wudlu, dan untuk bergurau biasanya saya suruh untuk mengulangi materi yang telah saya sampaikan, tujuannya agar siswa lebih konsentrasi dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam pembelajaran Non Directive bahwa guru sebagai partner dalam belajar seperti penjelasan Bapak Satriyo Sukemi, S.Pd.I selaku guru pengembangan kurikulum sebagai berikut:

Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memiliki hubungan dengan siswa dan memandu pertumbuhan serta perkembangannya. Dalam peran ini guru membantu siswa mengeksplorasi gagasan baru tentang kehidupan, sekolah mereka, dan hubungan mereka dengan orang lain. Model menciptakan lingkungan dimana siswa dan guru adalah mitra dalam pembelajaran, berbagai gagasan secara terbuka, dan saling berkomunikasi secara jujur. Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta perkembangan kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan jangka pendek. Guru non directive bersifat sabar dan tidak mengorbankan pandangan jangka panjang dengan memaksakan hasil yang cepat.⁵⁰

Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru adalah sebuah pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru berfungsi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalahnya. Dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 10.00 di ruang guru SMP Imelda Medan.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Satriyo Sukemi, S.Pd.I selaku guru pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 11.00 di ruang guru SMP Imelda Medan

pelaksanaan pembelajaran terkadang masalah muncul, baik itu masalah individu atau kelompok. Ada yang mengantuk, bergurau, dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Disinilah peran seorang guru untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan member arahan atau motivasi agar siswa dapat belajar dengan aktif, dan menjadi kelas yang kondusif dan bersemangat dalam pembelajaran.

d. Tujuan dan Asumsi Non Directive

Model pengajaran tanpa arahan fokus pada memfasilitasi pembelajaran. Lingkungan diatur untuk membantu siswa memperoleh integrasi personal yang lebih tinggi, efektivitas, dan penilaian diri yang realistis. Menstimulasi, memeriksa, dan mengevaluasi persepsi baru memerlukan tempat sentral, karena memeriksa kembali kebutuhan dan nilai sumber dan kekurangannya sangat penting untuk integrasi personal.

Tujuan guru adalah untuk membantu siswa memahami kebutuhan dan nilainya sendiri sehingga siswa dapat secara efektif mengarahkan keputusan pendidikannya sendiri.⁵¹

Inti dari landasan pemikiran berasal dari pendirian rogers terhadap pembelajaran, di mana kemampuan siswa untuk terhadap secara konstruktif dengan kehidupannya sendiri dihargai dan di asuh. Dengan demikian, pengajaran non directive, guru menghormati kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalahnya sendiri dan untuk merumuskan solusi.

Guru juga bertindak sebagai pengubah ego yang baik hati bahkan perasaan dan pikiran yang mungkin ditakuti siswa atau dipandang salah atau bahkan mungkin dapat dihukum, guru bisanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada dalam benak mereka dapat diterima. Pada intinya, pengakuan terhadap perasaan positif dan negatif adalah inti dalam upaya pengembangan perasaan dan solusi yang positif.

Selain itu, guru juga perlu merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin melatarbelakangi ketidak mampuannya untuk

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 10.00 di ruang guru SMP Imelda Medan.

berkonsentrasi, baik apa yang dirasakannya sendiri atau dirasakan orang lain. Ketika perasaan ini dieksplorasi dan persepsi ini diperjelas, siswa pada akhirnya akan mencoba mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.

e. Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive

Pendekatan non directive menegaskan bahwa alat paling efektif dalam menyikap dan mengetahui emosi yang mendasari suatu masalah tertentu adalah dengan cara mengikuti corak perasaan siswa saat perasaan ini mereka ekspresikan dengan bebas. Selain mengajarkan pertanyaan langsung dengan tujuan mendatangkan atau memperlihatkan emosi, guru seharusnya membiarkan siswa langsung mengarah pada arus pemikiran dan perasaan.

Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, bagaimana guru memberikan model pembelajaran Non Directive pada Pendidikan Agama Islam di SMP Imelda Medan:

Guru bertindak sebagai pengubah ego yang baik, bahkan perasaan dan pikiran yang mungkin ditakuti siswa atau dipandang salah atau bahkan mungkin dapat dihukum, guru biasanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada dalam benak mereka dapat diterima. Pada intinya, pengakuan terhadap perasaan positif dan negatif adalah inti dalam upaya pengembangan perasaan dan solusi yang positif. Selain itu, guru juga perlu merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin melatarbelakangi ketidak mampuannya untuk berkonsentrasi, baik apa yang dirasakannya sendiri atau dirasakan orang lain. ketika perasaan ini dieksplorasi dan persepsi ini diperjelas, siswa pada akhirnya akan mencoba mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.⁵²

Sehingga dapat diketahui bahwa Model pembelajaran *Non Directive* yang dilakukan guru yaitu Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta serta perkembangan kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan jangka pendek. Guru

⁵²Wawancara dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 10.00 di ruang guru SMP Imelda Medan.

non directive bersifat sabar dan tidak mengorbankan pandangan jangka panjang dengan memaksakan hasil yang cepat.

Tabel 4.3
Triangulasi Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data	
	Wawancara	Observasi
Bagaimana perencanaan kelas dalam Pembelajaran	Membuat semua perangkat pembelajaran yang diperlukan, serta buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran dan melihat materi yang akan diberikan. Hal ini saya lakukan untuk mempermudah dan sebagai pedoman saya ketika mengajar dikelas	Berdasarkan pengamatan sebelum materi pembelajaran dimulai, guru sudah menyiapkan silabus, RPP serta prota, prosem pedoman pembelajaran
Bagaimana pelaksanaan kelas dalam Pembelajaran	Menciptakan lingkungan dimana siswa dan guru adalah mitra dalam pembelajaran, berbagai gagasan secara terbuka, dan saling berkomunikasi secara jujur. Guru non directive bersifat sabar dan tidak mengorbankan pandangan jangka panjang dengan memaksakan hasil yang cepat	Pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru berfungsi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalahnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang masalah muncul, baik itu masalah individu atau kelompok
Apa tujuan dan asumsi guru dalam model pembelajaran Non Directive	Tujuan guru adalah untuk membantu siswa memahami kebutuhan dan nilainya sendiri sehingga siswa dapat secara efektif mengarahkan keputusan pendidikannya sendiri	Guru juga bertindak sebagai pengubah ego yang baik hati bahkan perasaan dan pikiran yang mungkin ditakuti siswa atau dipandang salah atau bahkan mungkin dapat dihukum, guru bisanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada

		dalam benak mereka dapat diterima.
Bagaimana penggunaan Model Pembelajaran Non Directive	Guru bertindak sebagai pengubah ego yang baik, bahkan perasaan dan pikiran yang mungkin ditakuti siswa atau dipandang salah atau bahkan mungkin dapat dihukum, guru bisanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada dalam benak mereka dapat diterima. Pada intinya, pengakuan terhadap perasaan positif dan negatif adalah inti dalam upaya pengembangan perasaan dan solus yang positif. Selain itu, guru juga perlu merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin melatarbelakangi ketidakmampuannya untuk berkonsentrasi, baik apa yang dirasakannya sendiri atau dirasakan orang lain. ketika perasaan ini dieksplorasi dan persepsi ini diperjelas, siswa pada akhirnya akan mencoba mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan	Model pembelajaran <i>Non Directive</i> yang dilakukan guru yaitu Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta serta perkembangan kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan jangka pendek. Guru <i>non directive</i> bersifat sabar dan tidak mengorbankan pandangan jangka panjang dengan memaksakan hasil yang cepat

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive dalam Menunjang Efektifitas Pembelajaran PAI di SMP Imelda Medan

Penerapan sebuah model pembelajaran tentu tidak akan lepas dari beberapa hambatan yang terjadi di lapangan. Begitu juga dengan penggunaan model *Non Directive* manajemen kelas dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Hambatan-hambatan ini terjadi mungkin karena manajemen kelas adalah suatu hal kompleks

atau menyangkut semua unsur pendidikan. Sehingga untuk menyatukannya juga merupakan hal yang tidak mudah. Butuh proses dan perjuangan dalam implementasiannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I mengenai faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah:

Ada berbagai macam faktor yang dapat menghambat model pembelajaran *Non Directive*, diantaranya adalah dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan daring sehingga guru melewatnya target pelajaran yang akan dicapai, karena kurang kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugasnya, kelas yang mendapat jam terakhir yang terkadang siswa merasa lelah dan semangat belajar yang sudah berkurang. Dan adanya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kelas yang tingkat kemampuannya dibawah kelas unggulan, yang akibatnya materi yang disampaikan agak molor dibanding kelas yang lain. Sedangkan faktor pendukung, menurut saya sudah baik, dan adanya umpan balik dalam proses pembelajaran, hanya saja ada beberapa kelas yang kurang dalam hal sarana dan prasarana banyaknya gangguan suara berisik di lingkungan belajar siswa di rumah.⁵³

Dari keterangan di atas, terdapat beberapa hal yang menghambat pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Non Directive* diantaranya adalah beberapa kegiatan yang menyita jam pelajaran, pelajaran yang mendapat jam terakhir, dan beberapa kelas yang kurang dalam hal berisiknya lingkungan atau lokasi belajar siswa dalam melakukan pembelajaran dirumah karena proses pembelajaran masih dilakukan dengan daring.

Berdasarkan faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran, dalam mengatasinya diperlukan usaha dari guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Dalam hal ini usaha untuk mengatasinya Ibu Sri Rozi Anggraini mengatakan:

Untuk siswa yang kurang aktif dan konsentrasi, hal yang saya lakukan adalah mendekati dan mengingatkan serta memberi motivasi, semangat, dan variasi yang menarik dalam pembelajaran, agar siswa dapat nyaman dan senang dalam proses pembelajaran. Mengenai lingkungan belajar yang berisik, guru mematikan sound suara bagi siswa yang berisik⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 10.00 di ruang guru SMP Imelda Medan.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Rozi Anggraini, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 April 2021 pukul 10.00 di ruang guru SMP Imelda Medan

Dari beberapa faktor penghambat tersebut, seorang guru dituntut untuk bias mengelola kelas dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajarannya. Dari hasil keterangan diatas terlihat bahwa guru dapat mengelola dan memahami kondisi siswa dan berusaha member yang terbaik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tabel 4.4
Triangulasi Faktor Penghambat

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data	
	Wawancara	Observasi
Faktor penghambat dalam proses pembelajaran	Ada berbagi macam faktor yang dapat menghambat model pembelajaran <i>Non Directive</i> , diantaranya adalah dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan daring sehingga guru melesetnya target pelajaran yang akan dicapai, karena kurang kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugasnya, kelas yang mendapat jam terakhir yang terkadang siswa merasa lelah dan semangat belajar yang sudah berkurang. Dan adanya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kelas yang tingkat kemampuannya dibawah kelas unggulan, yang akibatnya materi yang disampaikan agak molor dibanding kelas yang lain. Sedangkan faktor pendukung, menurut saya sudah baik, dan adanya umpan balik dalam proses pembelajaran, hanya saja ada beberapa kelas yang kurang dalam hal sarana dan prasarana banyaknya gangguan suara berisik di lingkungan belajar siswa di rumah	Beberapa hal yang menghambat pelaksanaan penggunaan model pembelajaran <i>Non Directive</i> diantaranya adalah beberapa kegiatan yang menyita jam pelajaran, pelajaran yang mendapat jam terakhir, dan beberapa kelas yang kurang dalam hal berisiknya lingkungan atau lokasi belajar siswa dalam melakukan pembelajaran dirumah karena proses pembelajaran masih dilakukan dengan daring.

Bagaimana mengatasi permasalahan	Untuk siswa yang kurang aktif dan konsentrasi, hal yang saya lakukan adalah mendekati dan mengingatkan serta memberi motivasi, semangat, dan variasi yang menarik dalam pembelajaran, agar siswa dapat nyaman dan senang dalam proses pembelajaran. Mengenai lingkungan belajar yang berisik, guru mematikan sound suara bagi siswa yang berisik	Seorang guru dituntut untuk bias mengelola kelas dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajarannya. Dari hasil keterangan diatas terlihat bahwa guru dapat mengelola dan memahami kondisi siswa dan berusaha member yang terbaik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
----------------------------------	--	---

3. Strategi Guru Mengatasi Hambatan Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Imelda Medan

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar balajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan ketrampilan siswa melalui kegiatan yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Untuk mencapai suasana yang efektif, tugas seorang guru adalah meningkatkan proses pembelajaran serta senantiasa memberi bimbingan dan arahan pada siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru dapat dikatakan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi suatu masalah yang dihadapi, sehingga dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut Ibu Sri Rozi Anggraini, selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Untuk masalah model pembelajaran yang saya lakukan adalah mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, jadi tidak hanya guru yang menjadi pusat pembelajaran, tetapi siswa juga diajak aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru hanya menerangkan beberapa poin-poin dan selanjutnya siswa sendiri yang belajar lebih aktif.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan manajemen kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dan meningkat sesuai yang diharapkan

⁵⁵ Wawancara dengan Bpk. Fauzi selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tgl 12 mei 2017 pukul 10.00 di ruang guru SMP Mambaul Hisan

diantaranya mengikutsertakan siswa dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar BM dan mengajak siswa aktif belajar. Menggunakan metode-metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan menanamkan sikap yang baik untuk meningkatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, strategi ini menjadi saran perubahan tingkah laku, misalnya disiplin tepat waktu dalam segala hal, mentaati aturan, dan tetap menjaga sopan santun kepada guru.

Tabel 4.5

Triangulasi Mengatasi Masalah Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data	
	Wawancara	Observasi
Bagaimana mengatasi permasalahan penggunaan model pembelajaran Non Directive pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Untuk masalah model pembelajaran yang saya lakukan adalah mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, jadi tidak hanya guru yang menjadi pusat pembelajaran, tetapi siswa juga diajak aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru hanya menerangkan beberapa poin-poin dan selanjutnya siswa sendiri yang belajar lebih aktif	dalam pelaksanaan manajemen kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dan meningkat sesuai yang diharapkan diantaranya mengikutsertakan siswa dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar BM dan mengajak siswa aktif belajar. Menggunakan metode-metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan menanamkan sikap yang baik untuk meningkatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya

C. Pembahasan

Setelah data hasil penelitian dipaparkan, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni penggunaan model pembelajaran Non Directive dalam menunjang pembelajaran PAI di SMP Imelda Medan. Untuk memudahkan pengolahan analisa data hasil penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan hasil-hasil temuan penelitian yang nantinya akan menjadi pedoman dasar dalam penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran Non Directive pada Pembelajaran PAI di SMP Imelda Medan

Pembelajaran di SMP Imelda Medan secara umum telah berjalan dengan baik dan menggunakan beberapa metode dan strategi yang cukup baik dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama islam, yaitu mengenai manajemen kelas yang diterapkan oleh guru PAI untuk menunjang efektifitas pembelajaran siswa.

Setiap guru terutama guru PAI pasti memiliki perencanaan dalam mengajar dan mendidik siswa agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran islam. Dan dengan adanya perencanaan, guru PAI memiliki pedoman sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam perencanaan pendidikan agama islam diantaranya adalah adanya silabus, program tahunan, program semester, dan penyusunan RPP.

Perencanaan yang disusun oleh guru PAI di SMP Imelda Medan diantaranya guru telah merancang sebaik mungkin suatu konsep RPP dan konsep pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam. RPP dan pengembangan pembelajaran PAI ini tidak hanya untuk kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga merupakan suatu upaya guru untuk membiasakan keagamaan siswa di luar kelas, dan baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menunjang efektifitas pembelajaran.

Selain perangkat pembelajaran yang harus di persiapkan oleh guru, yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas lainnya adalah mempersiapkan, media pembelajaran, buku guru dan buku siswa, dsb. Selanjutnya, dalam pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan adalah tindakan-tindakan dalam manajemen kelas seperti : motivasi

siswa agar konsentrasi pada pelajaran, mengkondisikan siswa untuk siap belajar di kelas, pemberian stimulus supaya aktif di kelas. Dan yang perlu diperhatikan dalam pengaturan suasana kelas adalah pengaturan tempat duduk, metode pembelajaran, dan memperhatikan pola interaksi antara guru dan siswa.

Pendekatan non directive menegaskan bahwa alat paling efektif dalam menyikap dan mengetahui emosi yang mendasari suatu masalah tertentu adalah dengan cara mengikuti corak perasaan siswa saat perasaan ini mereka ekspresikan dengan bebas. Selain mengajarkan pertanyaan langsung dengan tujuan mendatangkan atau memperlihatkan emosi, guru seharusnya membiarkan siswa langsung mengarah pada arus pemikiran dan perasaan.

Guru bertindak sebagai pengubah ego yang baik, bahkan perasaan dan pikiran yang mungkin ditakuti siswa atau dipandang salah atau bahkan mungkin dapat dihukum, guru bisanya secara tidak langsung mengomunikasikan pada siswa bahwa semua pemikiran dan perasaan yang ada dalam benak mereka dapat diterima. Pada intinya, pengakuan terhadap perasaan positif dan negatif adalah inti dalam upaya pengembangan perasaan dan solusi yang positif. Selain itu, guru juga perlu merangsang siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin melatarbelakangi ketidak mampuannya untuk berkonsentrasi, baik apa yang dirasakannya sendiri atau dirasakan orang lain. ketika perasaan ini dieksplorasi dan persepsi ini diperjelas, siswa pada akhirnya akan mencoba mengidentifikasi perubahan-perubahan yang perlu dilakukan.

Sehingga dapat diketahui bahwa Model pembelajaran *Non Directive* yang dilakukan guru yaitu Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta serta berkembang kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan jangka pendek. Guru *non directive* bersifat sabar dan tidak mengorbankan pandangan jangka panjang dengan memaksakan hasil yang cepat.

Peran guru dalam pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya yaitu: sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali sendiri ide atau gagasan

tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang lain. Guru menggunakan teknik ini untuk membimbing siswa dalam penyelesaian karyanya dan membimbing siswa dalam mencari topik-topik pelajaran tertentu yang menarik baginya. Namun demikian, teknik ini tidak hanya diperuntukan bagi siswa yang lambat atau memiliki masalah belajar, tetapi dapat pula digunakan untuk siswa yang pintar dan tidak mempunyai masalah belajar yang berarti.

Secara singkat model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya. Prestasi belajar yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan dalam diri individu (siswa) sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Hasil penelitian Mar'atul Lutfiyah dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran non-directive ini yaitu 44,2% siswa dapat mengikuti model pembelajaran non-directive, sedangkan 55,8% siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran non-directive. Walaupun hasil yang diperoleh tergolong masih rendah, namun hasil tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran ikut berperan aktif membangun suasana kelas lebih kondusif.

2. kendala penggunaan model pembelajaran Non Directive pada mata pelajaran PAI di SMP Imelda Medan.

Dari wawancara antara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat penerapan program tersebut. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, teratur, dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada proses pengajaran, serta kemungkinan lain seperti fasilitas peserta didik, metode yang tidak sesuai, kurangnya pemahaman dengan materi, diperlukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut.

Dari paparan data di atas ditemukan bukti penelitian bahwa ada beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Adanya kegiatan sekolah yang mengorbankan jam pelajaran
- b. Kelas yang mendapat jam pelajaran terakhir

- c. Siswa kurang konsentrasi belajar karena berisik lingkungan belajar siswa
- d. Kurang sadaran siswa dalam memenuhi tugasnya
- e. Tingkat kecerdasan siswa

Selain faktor penghambat, juga adanya faktor yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Tersedianya fasilitas pembelajaran seperti penggunaan media google meet
- b. Buku-buku yang memadai
- c. Terjalannya koordinasi yang baik antara guru dengan siswa

Pada saat proses belajar dan pembelajaran berlangsung pasti ada kalanya seorang individu terutama siswa mengalami kendala dalam proses penerimaannya. Kendala tersebut ditimbulkan oleh adanya hambatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang menyebabkan terhambatnya dalam mencapai satu tujuan. Hambatan adalah suatu hal yang ikut menyebabkan kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Faktor yang menyebabkan hambatan belajar yaitu hambatan ditaktis (akibat pengajaran guru), hambatan ontogeni (kesiapan mental belajar), hambatan epistemologi (pengetahuan siswa yang memiliki konteks aplikasi yang terbatas). Jika dilihat saat ini hambatan belajar telah terbentuk secara sistemik bagi peserta didik. Mungkin hambatan itu muncul dikarenakan siswa tidak hadir ke kelas, tidak belajar, sulitnya mencerna materi dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar merupakan kendala bagi siswa dalam berfikir maupun memahami sesuatu. Maka dari itu perlu adanya suatu analisis untuk mengetahui hambatan belajar, dengan mempertimbangkan kesulitan yang dialami siswa agar hasil pencapaian siswa meningkat.

Hasil penelitian Apri Alianda menunjukkan bahwa Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI siswa yang masih kurang optimal, selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang mampu untuk menangkap pembelajaran PAI yang disampaikan oleh guru, ini disebabkan penyampaian guru yang monoton, kurang memvariasikan metode pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran non directive dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 2 Ulu Musi Empat Lawang.

2. Strategi Guru Mengatasi Hambatan Penggunaan Media Pembelajaran Non Directive pada Pelajaran PAI di SMP Imelda Medan

Dalam pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan efektif apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan mereka melalui kegiatan yang dapat memudahkan siswa dalam belajar.

Maka tugas guru adalah meningkatkan proses pembelajaran dengan membimbing dan member arahan dengan menggunakan beberapa strategi pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi, sehingga ia akan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI strategi yang dilakukan dalam menunjang efektifitas pembelajaran adalah dengan mengikut sertakan siswa dalam proses KBM, belajar konsentrasi, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu seorang guru juga harus disiplin, rapi, dan penanaman sikap yang baik dimaksudkan untuk merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Jadi dari uraian tersebut temuan penelitian dilapangan tentang strategi guru dalam menunjang efektifitas pembelajatron PAI yaitu:

- a. Guru mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran
- b. Mendidik siswa untuk belajar konsentrasi
- c. Mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas
- d. Menanamkan sikap disiplin kepada siswa
- e. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik
- f. Seorang guru juga harus berpakaian dengan rapi

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar

adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Menjadi guru kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

Hasil penelitian Munawir Amin menyebutkan bahwa untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran hendaknya guru mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang, mengembangkan beragam kemampuan, menyediakan pengalaman belajar. Program Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam belajar, dengan mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, dan atas dasar keinginan dan pemikiran mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah diberikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran *Non Directive* yang dilakukan guru yaitu Model tanpa arahan lebih bersifat mengasuh siswa daripada mengendalikan urutan pembelajaran. Penekannya lebih pada perkembangan gaya pembelajaran jangka panjang yang efektif serta serta berkembang kepribadian individu yang terarah dengan baik dan kuat daripada penekanan dengan mata pelajaran atau tujuan yang hendak dicapai.
2. Kendala yang dihadapi semalam penggunaan pembelajaran Non Directive bahwa kelas yang mendapat jam pelajaran terakhir, siswa kurang konsentrasi belajar karena berisik lingkungan belajar siswa, kurang sadaran siswa dalam memenuhi tugasnya, tingkat kecerdasan siswa.
3. Strategi guru dalam Guru mengatasi kendala yang dihadapi yaitu mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran, mendidik siswa untuk belajar konsentrasi, mengkondisikan siswa untuk siap belajar dikelas, menanamkan sikap disiplin kepada siswa, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan seorang guru juga harus berpakaian dengan rapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran kepada:

1. Sekolah hendaknya memberikan dorongan kepada guru agar melakukan inovasi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif.
2. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *Non Directive* sesuai dengan materi yang diajarkan serta dapat menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran yang telah didesain terlebih dahulu.

3. Siswa hendaknya dapat berperan aktif pada proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dkk, 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdarya.
- Abdul Majid, 2016. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abu Ahmadi, 2012. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Abuddin Nata, 2011. *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Susanto, 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ahmad Susanto, 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ahmad Tafsir, 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al Fauzan Amin. 2015. *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra
- Asep Jihad dkk, 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Dimiyati, Mudjiono, 2015. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah B Uno, 2014. *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Selamat Pohan, S.Ag., M.A & Zailani, S.Pd.I., M.A *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Isjoni, 2011. *Cooperative Learning* Bandung: Alfabeta.
- Ismail SM. 2012. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang : Rasail Media Group.
- Jamaludin, 2012. *Pembelajaran yang Efektif*, Proyek Singkronisasi dan koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Kunandar, 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Propesi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kunandar, 2013. *Langkah Mudah Penelitian tindakan Kelas Sebagai Pengembang Propesi Guru*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Margono, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, dkk., 2012. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Rifa'i, 2016. *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Muhibbin Syah, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyono Abdurrahman, 2013. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana, 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT Remaja Posdakrya.
- Setiawan, Hasrian Rudi, & Widya Masitah, 2016-2017, Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program study Pendidikan Agama Islam
- Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 65 Tahun 2013, Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, Lampiran.
- Peraturan Mentri Pendidikan Nasional, Nomor 3 Tahun 2008, Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, Program Paket C, Lampiran.
- Peraturan Mentri Pendidikan Nasional, Nomor 41 Tahun 2007, Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, Lampiran.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 20
- Quraish Shihab, 2010. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Pisangan Ciputat: Lentera Hati.
- Ramayulis, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah, 2014. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Renika Cipta
- Rosma Hartini Sams, 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas* Yogyakarta: Teras
- Rostiyah. 2013. *Model Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rudi Susilana dkk, 2011. *Media Pembelajaran*, Bandung: Bumi Rancaekek Kencana.

- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Selameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* , Jakarta:Rineka Cipta.
- Suharsimi Artikunto, 2016. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi. Revisi VI Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri, 2014. *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Tanjung, Ellisa Fitri, 2020. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Active Learning Di SMP Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah. Tesis Pasca Sarjana*. 1-18.
- Trianto, 2013. *Mendesain Pembelajaran kontekstual Contextual Teaching And Learning di Kelas*, Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Wina Sanjaya, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group..
- Wina Sanjaya, 2014. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakiah Daradjat, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.